

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian secara global. Proporsi penyebab kematian PTM pada orang-orang berusia < 70 tahun ; penyakit *cardiovascular* (39%), diikuti kanker (27%), sedangkan penyakit pernafasan kronis, penyakit pencernaan dan PTM lain bersama-sama menyebabkan sekitar 30%, serta 4% kematian disebabkan diabetes. Gastritis merupakan salah satu masalah saluran pencernaan yang paling sering terjadi dan paling sering dijumpai di klinik karena diagnosisanya sering hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi. Gastritis dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari suatu penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang.^{(1),(2),(3)}

Badan penelitian kesehatan WHO mengadakan tinjauan terhadap beberapa negara dunia dan mendapatkan hasil dari angka persentase kejadian gastritis di dunia , diantaranya Inggris 22% , China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan Prancis 29,5%. Insiden terjadinya gastritis di Asia Tenggara sekitar 583.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Angka kejadian gastritis yang dikonfirmasi melalui endoskopi pada populasi di Shanghai sekitar 17,2% yang secara substansial lebih tinggi daripada populasi di barat yang berkisar 4,1% dan bersifat asimptomatik. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40,8% dan angka kejadian gastritis di beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan angka kejadian 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2011, gastritis merupakan salah satu penyakit dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus (4,9 %). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, gastritis menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak di Sumatera Barat tahun 2014 yaitu sebesar 86.874 kasus (10,94%).^{(4),(5),(6)}

Gastritis adalah proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa

lambung. Gastritis dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin tetapi dari beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif. Pada usia produktif masyarakat rentan terserang gejala gastritis karena dari tingkat kesibukan, gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah terjadi. Gastritis dapat mengalami kekambuhan dimana kekambuhan yang terjadi pada penderita gastritis dapat dipengaruhi oleh pengaturan pola makan yang tidak baik dan juga dipengaruhi oleh faktor stres.^{(7),(8),(9),(10)}

Pola makan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu terdiri dari frekuensi makan, jenis makanan, dan porsi makan. Menu seimbang perlu dimulai dan dikenal dengan baik sehingga akan terbentuk kebiasaan makan makanan seimbang dikemudian hari. Kebiasaan makan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan pengaturan pola makan. Pola makan yang tidak teratur dan tidak baik dapat menyebabkan gangguan di sistem pencernaan. Dalam penelitian Sulastri (2012) jumlah dan frekuensi makan perlu di perhatikan untuk meringankan pekerjaan saluran pencernaan dimana sebaiknya makan tiga kali sehari dalam porsi kecil. Sedangkan untuk jenis makanan merangsang perlu diperhatikan agar tidak merusak lapisan mukosa lambung.^{(9),(11),(12),(13)}

Gastritis biasanya diawali dengan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur sehingga lambung menjadi sensitif di saat asam lambung meningkat. Peningkatan asam lambung diluar batas normal akan menyebabkan terjadinya iritasi dan kerusakan pada lapisan mukosa dan submukosa lambung dan jika peningkatan asam lambung ini dibiarkan saja maka kerusakan lapisan lambung atau penyakit gastritis akan semakin parah. Dalam penelitian Gustin (2012) menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengalami gastritis didapatkan proporsi kejadian gastritis lebih tinggi pada responden dengan kebiasaan makan yang kurang baik (100%) dibanding responden dengan kebiasaan makan yang baik (22%). Sedangkan dalam penelitian Maulidiyah (2006) dari 90 orang responden didapatkan bahwa jumlah responden yang mengalami kekambuhan sebanyak 54 responden (77,1%) mempunyai

kebiasaan makan yang kurang baik dan sebanyak 16 responden (22,9%) mempunyai kebiasaan makan yang baik. Pengaturan pola makan yang tidak baik dan tidak teratur akan menimbulkan kekambuhan pada penderita gastritis. Oleh karena itu pengaturan pola makan yang baik dan teratur merupakan salah satu dari penatalaksanaan gastritis dan juga merupakan tindakan preventif dalam mencegah kekambuhan gastritis.^{(4),(9),(14),(15)}

Stres adalah sekumpulan perubahan fisiologis akibat tubuh terpapar terhadap bahaya atau ancaman. Stres dapat menimbulkan suatu pengaruh yang tidak menyenangkan pada seseorang berupa gangguan atau hambatan dalam pengobatan, meningkatkan resiko kesakitan seseorang, menimbulkan kembali penyakit yang sudah mereda, mencetuskan atau mengeksaserbasi suatu gejala dari kondisi medis umum. Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis. Produksi asam lambung akan meningkat pada keadaan stres, misalnya pada beban kerja berat, panik tergesa-gesa. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung dan jika hal ini dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung atau gastritis.^{(15),(16),(17),(18)}

Berdasarkan hasil wawancara dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Gustin (2012) menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengalami gastritis didapatkan bahwa proporsi kejadian gastritis lebih tinggi pada responden yang mengalami stres (70,8%) dibanding yang tidak mengalami stres (17,1%). Seseorang yang sudah menderita gastritis apabila dalam keadaan stres dapat menyebabkan terjadinya kekambuhan gastritis. Sedangkan dalam penelitian Maulidiyah (2006) dari 90 orang responden didapatkan bahwa jumlah responden yang mengalami kekambuhan dalam kondisi stres lebih banyak pada penderita gastritis yang mengalami stres yaitu sebanyak 59 responden (84,3%) dari pada yang tidak mengalami stres yaitu sebanyak 11 responden (15,7%). Stres memiliki pengaruh terhadap kejadian gastritis dan juga berpengaruh terhadap kekambuhan pada penderita gastritis. Oleh karena itu pengendalian secara efektif berupa istirahat cukup, olahraga teratur dan relaksasi yang cukup serta dukungan positif dapat mengurangi tingkat stres

pada seseorang sehingga akan membantu dalam upaya perawatan dan pencegahan kekambuhan gastritis.^{(4),(9),(15),(17),(19)}

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh tahun 2014, menyebutkan bahwa gastritis menempati urutan ke-4 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 3.995 kasus , pada tahun 2015 meningkat menjadi 4.962 kasus dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 5774 kasus . Dan pada bulan Januari - Agustus tahun 2017 diperoleh data tentang kejadian gastritis dari 8 puskesmas yang ada di Kota Payakumbuh, dimana puskesmas yang tertinggi angka kejadian gastritisnya adalah puskesmas Tarok dengan jumlah 987 orang penderita gastritis.^{(20),(21),(22)}

Dari uraian diatas dengan meningkatnya angka kejadian gastritis di kota Payakumbuh dengan angka kejadian gastritis tertinggi pada Puskesmas Tarok, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola makan dan tingkat stres terhadap kekambuhan gastritis di wilayah kerja puskesmas Tarok kota Payakumbuh pada tahun 2017 . Sehingga kedepannya diharapkan penyebab kasus pada penderita gastritis ini dapat diperbaiki agar dapat mengurangi dari angka kejadian dan kekambuhan gastritis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pola makan dengan kekambuhan gastritis ?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan kekambuhan gastritis ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola makan dan tingkat stres terhadap kekambuhan gastritis pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh Tahun 2017.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui penderita gastritis yang mengalami kejadian kekambuhan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tarok Kota Payakumbuh 2017
2. Mengetahui gambaran pola makan pada penderita gastritis
3. Mengetahui gambaran tingkat stres pada penderita gastritis
4. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian kekambuhan gastritis
5. Mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian kekambuhan gastritis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan IPTEK

1. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai pola makan, tingkat stres dan kejadian kekambuhan gastritis
2. Dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola makan, tingkat stres dan kejadian kekambuhan gastritis

1.4.2 Aplikasi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah perbendaharaan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas untuk penelitian selanjutnya.